

Zuhud Versi Era Milenial dalam Perspektif Hadis: Sebuah Kajian pada Kitab Sunan at-Tirmidzi di Bab Zuhud

**Hapiz Ilham Maulana¹, Alfian Febriyanto², Engkus Kusnandar³,
Aah Syafaah⁴, Izzudin⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hapizilhamm@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the millennial era version of zuhud in the perspective of hadith. This research uses a qualitative approach with descriptive-analytic method. The formal object of this research is the traditions about zuhud in Sunan at-Tirmidzi chapter Zuhud, while the material object of this research is the millennial era version of zuhud. The results and discussion of this study show that the millennial version of zuhud from the perspective of hadith can be extracted from the traditions of Sunan at-Tirmidzi chapter Zuhud in the hadith about early success in the hereafter, the hadith about the humiliation of the world before Allah and there is no comparison with the hereafter, and the hadith about hastening in goodness. This study concludes that the attitude of zuhun as an Islamic teaching exemplified by the Prophet PBUH which later became the forerunner of Sufism teachings can basically be realized in the form of a millennial era version through understanding and practicing hadith.

Keywords: Hadith; Millennial; Tirmidhi; Zuhud

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas zuhud versi era milenial dalam perspektif hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Objek formal penelitian ini adalah hadis-hadis tentang zuhud dalam Kitab Sunan at-Tirmidzi bab Zuhud, sedangkan objek material penelitian ini adalah zuhud versi era milenial. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa zuhud versi milenial perspektif hadis dapat digali dari hadis-hadis Sunan at-Tirmidzi bab Zuhud pada hadis tentang kesuksesan awal di

akhirat, hadis tentang hinanya dunia di hadapan Allah Swt. dan tidak ada bandingannya dengan akhirat, dan hadis tentang bersegera dalam kebaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap zuhun sebagai ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Saw yang kemudian menjadi cikal bakal ajaran tasawuf pada dasarnya dapat diwujudkan dalam bentuk versi era milenial melalui pemahaman dan pengamalan hadis.

Kata Kunci: Hadis; Milenial; Tirmidzi; Zuhud

Pendahuluan

Ajaran tasawuf mengajarkan bahwa seseorang yang ingin mencapai ma'rifat kepada Allah Swt. harus melalui beberapa tahapan, yang dalam istilah tasawuf dikenal dengan *maqomat*. Zuhud dalam ajaran tasawuf merupakan salah satu dari tahapan (*maqomat*) tersebut (Hafiu, 2017). Dalam praktiknya, pada zaman dahulu zuhud merupakan suatu hal yang sudah lumrah. Di era milenial ini zuhud seakan mengalami penyempitan ruang dikarenakan era yang telah berubah. Namun karena ajaran Islam yang merupakan ajaran yang berlaku sepanjang zaman, maka zuhud pun mengikuti zaman dan kemudian mengalami pergeseran konsep. Oleh karena itu, kemudian tergeser paradigma baru, zuhud tidak berkembang lagi mementingkan akhirat saja, tetapi mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencipta kesalehan sosial, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Putri, 2019).

Penelitian terdahulu seputar zuhud milenial telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain dilakukan oleh Endrika Widdia Putri (2019), "Zuhud Milenial dalam Pespektif Hadis," *El-Afka: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*. Penelitian tersebut membahas tentang konsep zuhud yang mengalami pergeseran paradigma yang awalnya dipahami dengan mengabaikan dunia dan lebih peduli dengan akhirat. Kemudian tergeser dengan paradigma baru dengan tidak mementingkan akhirat saja, akan tetapi mentransformasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keshalihan sosial dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Putri, 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep zuhud di era milenial dalam perspektif hadis. Sementara itu, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada konsep zuhud milenial secara umum. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kajian penelitian zuhud perspektif hadis yang terdapat pada kitab Sunan Tirmidzi dalam bab zuhud.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu zuhud versi era milenial dalam perspektif hadis. Dalam hal ini untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Zuhud menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal meninggalkan keduniawian; pertapaan. Dalam hal ini zuhud adalah sikap seseorang yang lebih mencintai urusan akhirat dari pada urusan dunia. Tidak tertarik untuk mencintai dan menikmati kenikmatan dunia (Hafiun, 2017). Maka dari itu, berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa zuhud adalah sikap seseorang yang lebih mencintai akhirat sehingga ia meninggalkan urusan duniawi dan mementingkan urusan akhirat. Dalam hal ini, seseorang harus merelakan urusan dunianya demi mencapai kedekatan kepada Allah Swt. dengan konsep zuhud tersebut. Era milenial adalah era yang ditandai dengan lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri di antaranya 1) suka dengan kebebasan; 2) senang melakukan personalisasi/individualis; 3) mengandalkan kecepatan informasi yang instan; 4) suka belajar; 5) bekerja dengan lingkungan yang inovatif; 6) aktif berkolaborasi, 7) *hyper technology*; 8) *critivcal*, yakni terbiasa berpikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan; 9) *Confidence*, yakni sangat percaya diri dan berani mengemukakan pendapat tanpa ragu; 10) *Connected*, yakni generasi yang mahir bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; 11) aktif di media sosial dan internet 12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; 13) cenderung lemah dalam nilai kebersamaan, gotong-royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; 14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama (Shofiyyah et al., 2019). Dari ciri-ciri yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa era milenial dimulai sejak adanya *smartphone* yang menjadikan akses informasi dan

komunikasi sangat cepat serta dapat diakses dimanapun dan kapan pun. Dari situlah orang-orang mulai individualis dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi. Sedangkan hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, Sahabat, dan Tabiin (Darussamin, 2020). Dengan begitu dapat dipahami bahwa perspektif hadis adalah cara pandang terhadap sesuatu yang berdasarkan kepada segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat dan tabi'in.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep zuhud versi era milenial dalam perspektif hadis. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana zuhud versi era milenial dalam perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas zuhud versi era milenial dalam perspektif hadis. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang zuhud versi era milenial dalam perspektif hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan tentang zuhud versi era milenial dalam perspektif hadis.

Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari lima komponen utama yaitu pendekatan dan metode penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, serta waktu dan tempat penelitian (Darmalaksana, 2022). Adapun dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik (Darmalaksana, 2020). Jenis data pada penelitian ini ialah data kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dari kitab sunan at-Tirmidzi. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari jurnal, artikel, buku dan hasil penelitian lainnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian pemikiran dan bukan penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber yang terkait dengan topik yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

1. Interpretasi Zuhud pada Masa Dahulu dan Sekarang

Pada dasarnya ajaran zuhud ini merupakan sesuatu yang telah ada pada masa Rasulullah Saw., hanya saja penyebutannya dalam istilah zuhud belum populer seperti saat ini. Rasulullah merupakan orang yang paling zuhud, selain itu beliau merupakan orang yang sangat tinggi derajatnya. Orang yang memiliki sikap zuhud ditandai oleh tiga ciri yang terdapat pada dirinya antara lain: tidak terlalu gembira dengan apa yang telah diperolehnya dari hal duniawi, tidak terlalu sedih dengan apa yang hilang darinya dan tidak disibukkan oleh pencarian dan kenikmatan dunia sehingga melalaikan sesuatu yang lebih utama dari Tuhannya. Pada zaman Nabi Saw., hidup sampai kepada zaman ulama klasik, zuhud merupakan sesuatu yang sering ditemui pada ulama-ulama bahkan pada masyarakat.

Sikap zuhud yang dicontohkan oleh Rasulullah serta diikuti oleh para sahabat menjadi cikal bakal munculnya ajaran sufi (tasawuf) yang berkembang dalam masyarakat Islam. Sikap zuhud tersebut merupakan sikap yang menggambarkan kehidupan yang penuh nuansa kesederhanaan. Rasulullah menjalani kehidupan sehari-hari selalu sederhana dan apa adanya, di samping beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah dan berjihad untuk mendekati kepada Tuhannya (Wahid, 2017).

Seiring berjalannya waktu, zuhud yang dipahami pada masa lampau seakan dirasa sangat sulit untuk diamalkan pada masa milenial ini. Karena hal itu ruang lingkup zuhud pun mengalami perluasan. Konsep zuhud sejatinya mengarahkan manusia kepada terjalinnya hubungan yang baik antara manusia dengan Sang Pencipta, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu, pada era milenial ini sesuatu yang bersifat duniawi dapat dikatakan sebuah jalan menuju zuhud jika diniatkan kepada hal yang sifatnya akhirat.

2. Biografi Imam at-Tirmidzi

Imam Tirmidzi memiliki dua nasab yang nisbahkan kepadanya. Pertama al-Sulaimi yang merupakan salah satu kabilah arab yang dijadikan sebagai afiliasi bagi al-Tirmidzi. Kedua yaitu Tirmidz yang merupakan negeri tempat Imam al-Timridzi dilahirkan. Tirmidz merupakan satu kota yang terletak di arah selatan dari sungai Jaihun, Iran Selatan. Nama asli Imam Tirmidzi adalah Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa (Purba, 2022). Para pakar sejarah tidak menyebutkan tahun kelahiran Imam Tirmidzi secara pasti, akan tetapi sebagian yang lain memperkirakan bahwa beliau lahir pada tahun 209 H. Sedangkan Adz-Dzahabi berpendapat pada kisaran tahun 210 H. Beliau tumbuh di daerah Tirmidz. Ia memulai menuntut ilmu di daerah ini sebelum memulai rihlah ilmiah beliau. Imam Tirmidzi pernah menceritakan bahwa kakeknya adalah orang Marwa, kemudian berpindah dari Marwa menuju ke Tirmidz, dengan ini

menunjukkan bahwa beliau lahir di daerah Tirmidz. Imam Tirmidzi memiliki kelebihan hafalan yang begitu kuat dan otak cepat menyerap dalam pelajaran. Tirmidzi pergi dari negerinya menuju ke Khurasan, Iraq dan Haramain dalam rangka mencari ilmu. Di sana beliau mendengar ilmu dari kalangan ulama yang beliau temui. Dengannya ia dapat mengumpulkan hadis dan memahaminya. Di akhir kehidupannya, imam Tirmidzi mengalami kebutaan. Selama beberapa tahun Imam Tirmidzi hidup sebagai tuna netra, setelah itu imam Tirmidzi meninggal wafat. Beliau wafat di Tirmidz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H bertepatan dengan 8 Oktober 892, usia beliau pada saat itu 70 tahun (Syakhrani et al., 2022).

3. Analisis Hadis tentang Zuhud dalam Sunan Tirmidzi Bab Zuhud

Pada Kitab Sunan Tirmidzi terdapat 49 sub-bab dalam bab zuhud. Dalam setiap sub-bab, terdapat beberapa hadis yang seluruhnya terhimpun dalam bab zuhud yang tentunya berkaitan dengan zuhud. Di antara hadis yang diambil pada bab itu adalah:

Hadis tentang Kesuksesan Awal di Akhirat

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَجْرِ أَنَّهُ سَمِعَ هَانِئًا مَوْلَى عُثْمَانَ قَالَ كَانَ عُثْمَانُ إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرِ بَكِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ لِحَيْتَهُ فَقِيلَ لَهُ تُذَكِّرُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ فَلَا تَبْكِي وَتَبْكِي مِنْ هَذَا فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنْزِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا الْقَبْرَ أَفْطَحَ مِنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf, telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Bahir, ia mendengar Hani` mantan hamba sayaha 'Utsman, ia berkata, Dahulu 'Utsman kerap kali menangis bila berdiri di suatu kuburan, sehingga janggutnya basah karna tangisannya. Dikatakan padanya: Bila diingatkan olehmu surga dan neraka, engkau tidak menangis, tapi mengapa justru engkau menangis karena ini? 'Utsman berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya alam kubur adalah tempat singgah pertama dari alam akhirat. Apabila seseorang selamat darinya, maka setelahnya akan lebih mudah. Dan sebaliknya, bila ia tidak selamat darinya, maka setelahnya akan lebih sulit." 'Utsman berkata, Rasulullah ﷺ juga bersabda, "Aku tidak pernah melihat suatu tempat yang lebih mengerikan dari pekuburan."

Dari hadis di atas zuhud adalah salah satu kunci dalam menggapai kesuksesan di akhirat. Ketika permulaan yaitu pada saat di alam kubur kita diberi keselamatan, maka perjalanan selanjutnya pun akan selamat dan sebaliknya. Bahkan diceritakan dalam hadis tersebut bahwa khalifah Utsman kerap kali menangis ketika ia berdiri menghadap ke kuburan. Bahkan janggutnya sampai basah karena air mata khalifah Utsman. Dapat dilihat pada cerita tersebut betapa zuhudnya khalifah Utsman. Bahkan diceritakan bahwa ketika khalifah Utsman sedang gelisah, ia akan membaca Al-Quran untuk menenangkan hatinya.

Hadis tentang Hinanya Dunia di Hadapan Allah Swt. dan Tidak Ada Bandingannya dengan Akhirat

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً مَاءٍ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Hamid bin Sulaiman dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya dunia itu di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk tentu Allah tidak mau memberi orang-orang kafir walaupun hanya seteguk air."

Hadis ini menjelaskan bagaimana hinanya dunia disisi Allah. Bahkan saking hinanya, terdapat perumpamaan yang maknanya dunia itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan akhirat walaupun hanya seteguk air. Dari sini dapat diketahui bahwa secara tidak langsung hadis di atas adalah zuhud itu sendiri. Lalu, bagaimana di era milenial ini menerapkan hadis tersebut. Ajaran Islam yang berlaku sepanjang masa menjadikan zuhud dapat dilakukan tanpa meninggalkan dunia yang pada era milenial ini memiliki peran yang sangat penting. Hal itu berlaku baik bagi kehidupan di dunia itu sendiri maupun kehidupan akhirat. Bahkan jika lebih dikaji lebih mendalam, zuhud pada era milenial ini seperti terfasilitasi. Kita dapat menyebarkan sesuatu dengan yang berpotensi mendekatkan diri kita kepada Allah Swt., seperti informasi yang bermanfaat ataupun suatu keilmuan. Dan hal ini tersebar ke seluruh penjuru dunia akibat akses yang mudah dan cepat. Hal ini tentunya dilakukan dengan niat beribadah kepada Allah Swt. Maka dari itu ulama dan para ustadz pada era milenial ini mewanti-wanti agar dapat memanfaatkan teknologi kepada suatu yang

positif. Karena ketika teknologi ini digunakan kepada hal yang negatif, maka individu tersebut akan mudah terjerumus kepada maksiat/kesesatan. Dan yang paling bahaya, hal itu sangat berpotensi terus menerus atau berkelanjutan dan sulit dihentikan.

Hadis tentang Bersegera dalam Kebaikan

حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ هَارُونَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًّا أَوْ غِيًّا مُطْعِيًّا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوْ الدَّجَالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ أَوْ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ

Telah menceritakan kepada kami Abu Mush'ab dari Muhriz bin Harun dari Abdurrahman al-A'raj dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Segeralah beramal (sebelum kedatangan tujuh hal, tidaklah kalian menunggu selain kefakiran yang membuat lupa, kekayaan yang melampaui batas, penyakit yang merusak, masa tua yang menguruskan, kematian yang menyergap tiba-tiba, Dajjal, seburuk-buruk hal gaib yang dinanti-nanti, kiamat dan kiamat itu sangat membawa petaka dan sangat pahit."

Bersegera dalam beramal shalih berarti bersegera dalam mengingat Allah Swt., yang kemudian secara tidak langsung bersegera menuju zuhud. Allah Swt. memperingatkan sekaligus menyuruh kepada kita agar segera beramal atau segera zuhud ketika kita ada kesempatan dan ketika kita dalam situasi serta kondisi yang luas sebelum datangnya kondisi yang sempit. Konsep zuhud milenial membolehkan kita memiliki harta yang berlimpah serta mempunyai gedung-gedung yang tinggi. Hal ini tentu seutuhnya diniatkan kepada Allah Swt. yang memberi seluruhnya. Salah satu kondisi yang diperingatkan oleh-Nya pada hadis di atas adalah untuk bersegera beramal sebelum kefakiran datang dan sebelum kekayaan yang melampaui batas menjadikan kita gelap akan harta. Dengan konsep zuhud milenial yang membolehkan kita memiliki harta yang berlimpah, hal ini akan menjadi bumerang apabila seseorang itu tidak bisa mengendalikan dirinya terhadap harta yang ia punya. Di sinilah sikap zuhud dibutuhkan dalam memagari atau menjaga manusia agar selalu ingat kepada Allah Swt. Mungkin sekilas bahwa zuhud milenial dan tawazun merupakan hal yang sama. Akan tetapi jika kita perhatikan bahwa zuhud milenial masih sama mempunyai rasa mementingkan akhirat daripada dunia (rakus akan

akhirat). Hanya saja media dalam mencapai kedekatan kepada-Nya melalui dunia.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap zuhun sebagai ajaran Islam yang dicontohkan oleh Nabi Saw yang kemudian menjadi cikal bakal ajaran tasawuf pada dasarnya dapat diwujudkan dalam bentuk versi era milenial melalui pemahaman dan pengamalan hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa zuhud versi milenial perspektif hadis dapat digali dari hadis-hadis Sunan at-Tirmidzi bab Zuhud terutama hadis tentang kesuksesan awal di akhirat, hadis tentang hinanya dunia di hadapan Allah Swt. dan tidak ada bandingannya dengan akhirat, dan hadis tentang bersegera dalam kebaikan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang zuhud versi era milenial dalam perspektif hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan tentang zuhud versi era milenial dalam perspektif hadis. Penelitian ini mempunyai kelemahan tanpa melakukan analisis takhrij terhadap hadis-hadis at-Tirmidzi sehingga menjadi peluang bagi penelitian di masa depan. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga kajian hadis untuk menggunakan perspektif hadis dalam mengatasi isu-isu kontemporer seperti pengamalan zuhud versi milenial di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi & Tugas Akhir. *TESLA: Jurnal Teknik Elektro*, 21(1), 1.
- Darussamin, Z. (2020). *Kuliah Ilmu Hadis I*. Kalimedia.
- Hafiun, M. (2017). Zuhud dalam ajaran tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 77–93.
- Purba, A. (2022). Sejarah Kodifikasi Sunnah: Telaah Historis Abad III dan IV H. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 16(1), 66–85.
- Putri, E. W. (2019). Zuhud Milenial Dalam Perspektif Hadis. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8(2), 70–88.
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model pondok pesantren di era milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18.
- Syakhriani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(2), 298–306.



Gunung Djati Conference Series, Volume 21 (2023)

The 1st Nurjati Conference

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

Wahid, A. W. A. (2017). Karakteristik Sifat Zuhud Menurut Hadis Nabi SAW. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 13(1), 66–87.